YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN : 2808-2346
e-ISSN : 2808-1854

Terindeks : Garuda, Moraref, Google Scholar, Base, dan OneSearch.

https://doi.org/10.58578/yasin.v3i1

MENUMBUHKAN KECERDASAN EKOLOGIS SISWA MELALUI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT KAMPUNG NAGA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH

Sekar Ayu Febriantie
Universitas Pendidikan Indonesia
sekarayu@upi.edu

Abstract

Humans are God's most perfect creatures on earth, this is because humans are endowed with reason and thought. Humans should be able to use this mind to be able to adapt in carrying out their lives. In adapting, of course, humans do not escape the process of interaction with their environment. It is undeniable that currently the interactions that occur between humans and their environment can have negative and positive impacts. One of the negative impacts caused is the excessive exploitation of the environment in order to meet human needs which of course are endless. Developing students' ecological intelligence through the concept of ecopedagogy in history learning is very important in order to create students who have a critical view of the importance of the concept of sustainable development. One of the things that can be done by the teacher is to relate the material being taught by providing understanding to students so that they can live by instilling environmentally friendly principles. An example is through the process of internalizing ecosystem awareness which is done naturally, namely by developing attitudes, lifestyles, and traditions that have a positive impact on the balance of the ecosystem. This tradition is also known as an application of local wisdom. One of them is through local wisdom in Kampung Naga.

Keywords *: Ecological intelligence ; Local wisdom ; History Learning*

Abstrak : Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna di muka bumi, hal tersebut dikarenakan manusia dianugerahi akal dan pikiran. Manusia hendaknya dapat menggunakan akal pikiran tersebut agar mampu beradaptasi dalam menjalankan kehidupannya. Dalam beradaptasi tentunya manusia tidak luput dari proses interaksi dengan lingkungannya. Tidak dipungkiri bahwa saat ini interaksi yang terjadi antara manusia dengan lingkungannya dapat menimbulkan dampak negatif dan positif. Salah satu dampak negatif yang ditimbulkan ialah adanya eksploitasi lingkungan secara berlebihan guna memenuhi kebutuhan manusia yang tentunya tidak ada habisnya. Mengembangkan kecerdasan ekologis peserta didik melalui konsep ecopedagogy dalam pembelajaran sejarah sangatlah penting agar dapat menciptakan peserta didik yang memiliki pandangan kritis terkait pentingnya konsep pembangunan yang berkelanjutan. Salah satu hal yang dapat dilakan oleh guru ialah dengan menghubungan materi yang tengah diajarkan dengan memberikan pemahaman kepada peserta didiknya agar hidup dengan menanamkan prinsip ramah

Jurnal Yasin is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

lingkungan. Contohnya ialah dengan melalui proses internalisasi kesadaran ekosistem yang dilakukan secara alami, yakni dengan mengembangkan sikap, gaya hidup, dan tradisi-tradisi yang mempunyai dampak positif terhadap keseimbangan ekosistem. Tradisi tersebut disebut juga sebagai salah satu aplikasi kearifan lokal. Salah satunya melalui kearifan lokal yang ada di Kampung Naga.

Kata Kunci : Kecerdasan Ekologis ; Kearifan Lokal ; Pembelajaran Sejarah

PENDAHULUAN

Clive Ponting dalam bukunya yang berjudul *A New Green History Of The World* bertanya-tanya apakah masyarakat industri modern dapat memanfaatkan penggunaan energi secara efisien secara keseluruhan. Hal tersebut dikarenakan pada abad ke -20 , pola konsumsi energi dunia berubah total. Pada tahun 1900, semua energi disediakan oleh manusia, hewan, angin, dan air. Hingga pada akhirnya manusia merasakan kenyamanan dengan munculnya energi listrik dengan harga yang lebih terjangkau. Tetapi hal tersebut menyebabkan masyarakat merasa sangat sulit untuk melakukan penyesuaian yang diperlukan untuk mencapai penggunaan energi yang lebih efisien.

Sejalan dengan pendapat dari Clive Ponting tersebut, realita yang terjadi di masyarakat khususnya yang berkaitan dengan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya melestarikan lingkungan yang ada disekitarnya dapat dikatakan semakin berkurang. Mengingat pada saat ini perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah memberikan dampak signifikan, salah satunya terhadap lingkungan tempat dimana manusia tersebut tinggal. Kondisi ini juga diperparah dengan rendahnya pemahaman manusia terhadap hakikatnya sebagai makhluk multidimensional yang memiliki relasi dengan ruang, waktu serta alam yang memiliki kewajiban untuk menjaga keselarasan lingkungan yang ada di sekitarnya. Ramadha & Resmi (2019) menjelaskan bahwa berdasarkan sebuah survey, Indonesia merupakan salah satu negara yang memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap kerusakan alam. Berdasarkan realita tersebut, maka sangat pentig untuk dapat menanamkan kecerdasaran ekologis sejak dini, khususnya bagi sejak dini. Seperti apa yang diungkapkan oleh Goleman (2010) bahwa masyarakat umum maupun peserta didik diharapkan memiliki kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan yang dapat diwujudkan dengan sikap empati yang tinggi terhadap segala jenis kehidupan, memadukan kecerdasan kognitif, sosial dan emosional serta dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain dan yang terpenting ialah dapat menunjukkan kepedulian yang dimilikinya tersebut.

Kampung Naga adalah satu dari sekian banyaknya kampung adat yang berada di Jawa Barat. Apabila ditinjau dari sisi administratif, Kampung Naga termasuk kedalam wilayah Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya. Tidak seperti kampung adat pada umumnya yang berada pada wilayah terpencil, Kampung Naga terletak di perlintasan jalur selatan yang menghubungkan Garut dan Tasikmalaya. Lokasinya berada di suatu lembah yang berjarak kurang lebih 200 meter dari jalan raya. Secara topografis Kampung Naga merupakan daerah perbukitan dengan latar belakang pegunungan. Kampung Naga merupakan suatu perkampungan yang didiami oleh sekelompok masyarakat yang sangat kuat dalam memegang adat istiadat peninggalan leluhurnya, dalam hal ini adalah adat Sunda. Kampung Naga memiliki luas sebesar 1,5 H. Seperti permukiman Badui, Kampung Naga menjadi objek kajian antropologi mengenai kehidupan masyarakat pedesaan Sunda di masa peralihan dari pengaruh Hindu menuju pengaruh Islam di Jawa Barat, penduduk Kampung Naga semuanya beragama Islam (Astuti, 2016, hlm. 51).

Mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani, selebihnya berprofesi sebagai pedagang kecil, peternak, pegawai negeri dan swasta, serta buruh lepas lainnya. Selain usaha kecil di bidang kerajinan tangan, tidak ada sektor industri sektor besar yang melibatkan banyak tenaga kerja di daerah ini. Dapat dikatakan, bahwa Kampung Naga dan daerah di sekitarnya ini mencerminkan kehidupan agraris di tanah Priangan pada umumnya. (Taufiqurohman, 2017, hlm. 1).

Kampung Naga adalah satu dari sekian banyaknya kampung adat yang berada di Jawa Barat. Beragam budaya serta kearifan lokal yang ada di Kampung Naga ini dapat dijadikan sebagai ruang peningkatan kecerdasan ekologis berwawasan kearifan lokal bagi peserta didik melalui proses internalisasi kesadaran ekosistem secara alami dengan mengembangkan sikap, gaya hidup, dan tradisi-tradisi yang mempunyai implikasi positif terhadap keseimbangan ekosistem. Tradisi-tradisi inilah yang disebut sebagai salah satu aplikasi kearifan lokal. Oleh karena itu melalui artikel ini, penulis akan mencoba untuk mengkaji bagaimana pengembangan kecerdasan ekologis berwawasan kearifan lokal yang ada di Kampung Naga melalui pemblejaran sejarah kepada peserta didik.

METODE

Dalam membuat artikel ini penulis menggunakan metode kajian pustaka, yakni sebuah penelitian yang dilakukan melalui pengumpulan data atau karya tulis ilmiah seperti jurnal ilmiah untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya tertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.

Penelitian ini pada dasarnya ialah penelitian kualitatif, hal pertama yang dilakukan penulis dalam menyelesaikan artikel ini ialah mencari sejumlah sumber literasi yang tentunya memiliki kaitan dengan tema yang dibahas yaitu "Menumbuhkan Kecerdasan Ekologis Siswa Melalui Kearifan Lokal Masyarakat Kampung Naga Dalam Pembelajaran Sejarah". Lalu pada tahapan kedua, penulis memadukan segala temuan yaitu materi yang dianggap relevan dengan tema yang diambil dari satu sumber dan sumber lainnya yang kemudian dapat menghasilkan suatu kesinambungan dan saling melengkapi satu sama lain. Kemudian yang ketiga ialaah penulis mengkritisi serta memberikan suatu pandangan terkait dengan materi-materi yang telah ditemukan pada tahap sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kecerdasan ekologis atau *ecological intelligence* merupakan pemahaman akan damapak ekologis dan tindakan yang diambil untuk memperbaiki hal tersebut. Pada dasarnya kecerdasan ekologis memadukan keterampilan kognitif dengan empati terhadap segala bentuk kehidupan. Munculnya kecerdasan sosial dan emosional didasarkan kepada kemampuan individu untuk melihat sesuatu berdasarkan sudut pandang orang lain, merasakan apa yang dirasakan orang lain, dan menunjukkan kepedulian kita. Adanya kecerdasan ekologis memperluas kecerdasan sosial dan emosional tersebut ke seluruh sistem yang bersifat alami. Hal tersebut ditunjukan apabila seorang individu menunjukkan empati dan merasa sedih ketika melihat tanda-tanda kerusakan alam atau ketika ia memiliki tekad untuk memperbaiki kondisi tersebut kearah yang lebih baik. Munculnya rasa empati ini secara meluas tersebut menyebabkan meningkatnya analisis rasional terhadap unsur penyebab dan memengaruhi motivasi untuk membantu keadaan di lingkungan sekitar. Oleh karena itu pentingnya mempelajari kepekaan baru terhadap berbabagai ancaman yang tak dikenal dan kita juga perlu mempelajari cara menghadapinya. Untuk itulah diperlukan kecerdasan ekologis (Suwandi, 2019, hlm. 27).

Khan (2010) mengemukakan bahwa *ecopedagogy* merupakan sebuah gerakan akademik yang bertujuan untuk menyadarkan para peserta didik agar menjadi seorang individu yang memiliki pemahaman, kesadaran dan keterampilan hidup yang selaras dengan kepentingan pelestarian alam. Pada dasarnya pembelajaran dengan pendekatan ecopedagogy merupakan sebuah upaya untuk menyiapkan generasi yang akan datang sebagai genarasi yang memiliki sikap kepedulian yang tinggi pada lingkungan sekitarnya, melalui ekopedagogi itulah sikap peduli lingkungan pada peserta didik ditanamkan. Pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan ekopedagogi ini berorientasi kepada pencapaian pemahaman secara utuh mengenai hakikat manusia dan alam yang memiliki relasi esensial, sehingga hal ini akan berdampak pada tumbuhnya kesadaran dan sikap peserta didik (Adela & Permana, 2020, hlm. 23). Artinya *ecopedagogy* memiliki tujuan untuk memberdayakan peserta didik agar memiliki pandangan kritis mengenai konsep pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable development*), keterbatasan sumber daya alam dan kemampuan siswa untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan yang semakin berubah sehingga nantinya mereka tidak menjadi korban dari hegemoni kelompok lain. Supriatna (2017) mengungkapkan bahwa pandangan tersebut sejalan dengan konsep dari kurikulum hijau yang bertujuan untuk menyiapkan peserta didik memiliki pemahaman dan keterampilan untuk menunjang pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*).

Sedangkan Supriatna (2017) menjelaskan bahwa *ecopedagogy* dalam pembelajaran sejarah memiliki beberapa manfaat, yakni: (1) sebagai sebuah pendekatan dalam memilih materi pelajaran sejarah yang berhubungan dengan masalah lingkungan hidup, kerusakan lingkungan, bencana kemanusiaan, pemasan global yang berlangsung dalam perjalanan sejarah umat manusia yang disebabkan oleh adanya hegemoni terhadap kelompok lain; (2) sebagai cara pandang yang sesuai dengan konsep pemikiran *postmodernism* yang menyatakan bahwa siswa memiliki hak otonom dalam menjalankan kehidupannya dimasa yang akan datang, seperti: pentingnya mengetahui kearifan lokal yang ada di masyarakat seperti sejarah lokal sebaga cara untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan hidup, serta memberikan pemahaman terkait pentinggnya mengembalikan posisi biner (binari) kepada masyarakat setempat (masyarakat lokal) yang sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh penganut *postcolonial theory*. Untuk memiliki cara pandang kritis tersebut maka konsep dalam ekopedagogi sebagai bagian dari *critical* pedagogi nampaknya dapat menjadi wadah untuk merealisasikan hal tersebut.

Ecopedagogy dan *ecological intelligece* (kecerdasan ekologis) memiliki keterhubungan satu sama lain dan sifatnya tidak dapat terpisahkan. Hal ini dikarenakan seseorang tidak akan memiliki kecerdasan ekologis (*ecological intelligece*) apabila individu tersebut tidak memiliki pemahaman yang matang terkait lingkungan atau yang kita sebut sebagai *ecological literacy* (bisa juga disebut melek ekologi atau melek lingkungan). *Ecological literacy* ini didapatkan melalui pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan *ecopedagogy*. Oleh karena itu untuk membangkitkan kesadaran manusia untuk lebih peduli terhadap lingkungan demi keberlanjutan ekosistem di bumi diperlukan pembelajaran berbasis *ecopedagogy* sebagai jembatan untuk menciptakan individu yang memiliki kecerdasan ekologis. Maka peran konsep *ecopedagogy* dan *ecological intelligece* (kecerdasan ekologis) sangatlah dibutuhkan dalam pembelajaran sejarah karena memiliki manfaat yang sangatlah besar yang tidak hanya berguna untuk masa sekarang namun juga berguna untuk masa yang akan datang.

Pembahasan

Menurut Permendiknas no 22 tahun 2006 isi materi yang ada dalam pembelajaran sejarah salah satunya ialah menanamkan dan mengembangkan sikap bertanggung jawab dalam memelihara keseimbangan dan kelestarian lingkungan hidup. Pembelajaran sejarah merupakan wahana pendidikan yang membantu peserta didik untuk dapat menemukan jati dirinya sendiri, masyarakat dan juga bangsanya karena melalui sejarah peserta didik dibimbing untuk dapat menyadari fungsinya sebagai bagian dari masyarakat dan merupakan wadah yang menjembatani terbentuknya manusia yang bermanfaat di dalam kehidupan sehari-hari dan berpartisipasi dalam membangun masyarakat yang demokratis (Wiriatmadja, 2002, hlm. 10). Salah satu ciri manusia yang bermanfaat bagi lingkungannya ialah manusia yang senantiasa menjaga lingkungannya agar tetap lestari. Sehingga agar hal tersebut dapat direalisasikan dengan baik, peran *ecopedagogy* dalam pembelajaran sejarah sangatlah dibutuhkan.

Isu lingkungan hidup bersifat historis karena menyangkut perjalanan sejarah umat manusia sepanjang jaman. Clive Ponting dalam bukunya yang berjudul *A New Green History Of The World,* pada bab 12 yang berjudul *The Second Great Transition* menjelaskan bahwa transisi besar kedua yang terjadi didalam sejarah manusia melibatkan eksploitasi bahan bakar fosil yang sangat besar namun disisi lain bahan bakar tersebut sangatlah terbatas.

Didalam bab ini Ponting menjelaskan bahwa hal tersebut merupakan sebuah langkah yang memungkinkan era energi dapat memenuhi kebutuhan sebagian populasi manusia di dunia, karena energi dibutuhkan untuk penerangan, memasak dan memanaskan, dan setelah itu, untuk melakukan tugas-tugas di bidang pertanian, transportasi, konstruksi dan manufaktur. Namun secara historis, sumber energi yang berasal dari kayu, batu bara, angin, dan air sempat terkendala hingga berkembangnya listrik pada awal abad ke -19 . Awalnya, ruang lingkup aktivitas produktif terbatas pada energi manusia terutama pada siang hari. Hingga pada akhirnya manusia merasakan kenyamanan dengan munculnya energi listrik dengan harga yang lebih terjangkau. Tetapi hal tersebut menyebabkan masyarakat merasa sangat sulit untuk melakukan penyesuaian yang diperlukan untuk mencapai penggunaan energi yang lebih efisien. Hal ini juga nampaknya masih menjadi problematika di masyarakat global, salah satunya juga di Indonesia. Kita dapat melihat banyak oknum-oknum manusia yang mengekploitasi lingkungan demi memenuhi kebutuhannya sehari-hari.

Menanggapi hal tersebut membuat pendidikan saat ini memiliki kewajiban untuk dapat menciptakan peserta didik yang memiliki kecerdasan ekologis, salah satunya melalui pembelajaran sejarah yang dilakukan dengan membuat sebuah kurikulum pembelajaran yang ditambahkan dengan aspek-aspek ekologis. Kecerdasan ekologis sangatlah penting untuk dikembangkan dalam pembelajaran sejarah, mengingat di era modern seperti saat ini masyarakat cenderung memiliki perilaku yang tidak peduli terhadap lingkungan. Dari situlah peran guru sebagai civitas akademika dibutuhkan. Dalam menghubungkan materi pelajaran dengan aspek ekologis, guru dapat menghubungan materi yang tengah diajarkan dengan memberikan pemahaman kepada peserta didiknya agar hidup dengan menanamkan prinsip ramah lingkungan.

Salah sau contohnya dapat kita lihat dalam kehidupan masyarakat adat Kampung Naga dimana mereka memiliki prinsip untuk hidup bersama-sama dengan alam tanpa melakukan eksploitasi yang akan merusak alam beserta ekosistemnya. Apabila kita perhatikan, nilai-nilai luhur masyarakat adat Kampung Naga yang diserap dari nilai-nilai kearifan lokal didalamnya tersirat perilaku yang mencerminkan kecerdasan ekologis yang dimiliki oleh masyarakat Kampung Naga. Priharto dkk (2018) menjelaskan bahwa nilai-nilai yang terdapat didalam kearifan lokal dapat dijadikan sebagai sebuah alternatif dalam nilai-nilai kebijaksanaan hidup yang didalamnya terdapat ide, gagasan yang dijadikan sebagai sebuah pedoman dalam melakukan ubterkasi dengan lingkungan dalam membentuk karakter masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Soetomo

(2016) bahwa kearifan lokal dapat dijadikan sebagai pedoman dalam menjaga keseimbangan ataupun keselarasan baik secara internal maupun eksternal. Kearifan lokal sangat memiliki banyak fungsi yaitu : (1) konservasi dan pelestarian sumber daya alam; (2) pengembangan sumber daya manusia; (3) pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan; (4) petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan; (5) bermakna sosial misalnya upacara integrasi komunal/kerabat; (6) bermakna etika dan moral; (7) bermakna politik, misalnya upacara *ngangkuk merana* dan kekuasaan *patron client* (Sartini dalam Qodariah & Armiyati, 2013, hlm. 11).

Kearifan lokal merupakan sebuah pedoman dalam bersikap dan bertindak untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari masyarakat. Masyarakat Kampung Naga menyimpan kearifan lokal yang masih terjaga hingga saat ini. Adapun nilai-nilai kearifan lokal yang dipertahankan oleh masyarakat Kampung Naga yang didalamnya tersirat konsep kecerdasan ekologis ialah kecintaan mereka terhadapt lingkungan. Kampung Naga memiliki luas sekitar 1,5 hektar, di seberang sungai ciwulan terdapat "Hutan Larangan" sebagai batas alamnya. Untuk mencapai perkampungan, kita harus melalui 444 anak tangga. Awalnya, terdapat 113 bangunan di kampung naga, tetapi 2 bangunan telah rusak dan menyisakan 111 bangunan yang masih kokoh berdiri. Di kampung naga terdapat 101 kepala keluarga dan kalkulasi warga di kampung naga berjumlah 296 orang. Realitanya juga terdapat penduduk kampung naga yang bertempat tinggal di luar wilayah kampung adat salah satunya dikarenakan jumlah lahan yang terbatas dan tidak diperbolehkannya merusak lingkungan, hal tersebut mengakibatkan orang yang telah menikah baik dengan sesama warga kampung adat ataupun warga luar dapat tinggal di luar kampung adat. Warga kampung naga tinggal disebuah bangunan yang memiliki filosofi menggambarkan bagian tubuh manusia dan menggambarkan bahwa masyarakat naga hidup di alam dan mereka tidak merusak alam. Pola hidup warga kampung naga hidup bersama alam. Warga kampung membangun rumah menggunakan kayu yang mereka tanam sendiri, bukan yang berasal dari hutan.

Selain itu masyarakat Kampung Naga juga masih menjaga erat pola hidup yang menekankan kepada kebersamaan dan kesederhanaan. Di malam hari Kampung Naga dihiasi bukan dengan lampu dikarenakan tidak adanya listrik di kampung tersebut, melainkan dengan lampu minyak tanah. Hal ini disebabkan selain karena bahan rumah yang mudah terbakar juga dikarenakan jika listrik masuk ke perkampungan mereka akan memudarkan hubungan kekerabatan warga kampung. Masyarakat Kampung Naga memiliki

hubungan kekerabatan yang erat dikarenakan adanya sistem gotong royong di kampung ini. Masyarakat Kampung Naga dalam setiap acara baik itu acara keagamaan ataupun acara adat selalu bergotong royong dalam menyelenggarakan acara tersebut.

Berdasarkan penjelasan tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa dengan berkunjung ke Kampung Naga ataupun dengan meneladani nilai-nilai kearifan lokal yang ada disana merupakan langkah yang tepat bagi guru untuk menanamkan dan meningkatkan kecerdasan ekologis berwawasan kearifan lokal kepada peserta didik. Didalam pembelajaran sejarah guru dapat mengimplementasikan hal tersebut dengan kehidupan saat ini yang relevan dengan siswa, guru dapat menjelaskan bahwa apabila kita dapat meneladani kearifan lokal yang ada di Kampung Naga dimana masyarakat adat disana secara bersama-sama menjaga kelestarian lingkungan ditengah kemajuan teknologi seperti saat ini. Apabila kita tidak dapat menjaga lingkungan dan tidak dapat menanamkan hidup lebih ramah lingkungan maka alam akan terus menerus dieksploitasi dan kita sebagai penghuninya tidak akan bisa bertahan karena tidak dapat dipungkiri kita sebagai makhluk hidup memiliki ketergantungan dengan alam serta ekosistemnya.

KESIMPULAN

Pada dasarnya pembelajaran dengan pendekatan ecopedagogy merupakan sebuah upaya untuk menyiapkan generasi yang akan datang sebagai genarasi yang memiliki sikap kepedulian yang tinggi pada lingkungan sekitarnya, melalui ekopedagogi itulah sikap peduli lingkungan pada peserta didik ditanamkan. Pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan ekopedagogi ini berorientasi kepada pencapaian pemahaman secara utuh mengenai hakikat manusia dan alam yang memiliki relasi esensial, sehingga hal ini akan berdampak pada tumbuhnya kesadaran dan sikap peserta didik (Adela & Permana, 2020, hlm. 23). Artinya *ecopedagogy* memiliki tujuan untuk memberdayakan peserta didik agar memiliki pandangan kritis mengenai konsep pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable development*), keterbatasan sumber daya alam dan kemampuan siswa untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan yang semakin berubah sehingga nantinya mereka tidak menjadi korban dari hegemoni kelompok lain. Supriatna (2017) mengungkapkan bahwa pandangan tersebut sejalan dengan konsep dari kurikulum hijau yang bertujuan untuk menyiapkan peserta didik memiliki pemahaman dan keterampilan untuk menunjang pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*).

Supriatna (2017) menjelaskan bahwa *ecopedagogy* dalam pembelajaran sejarah memiliki beberapa manfaat, yakni: (1) sebagai sebuah pendekatan dalam memilih materi pelajaran sejarah yang berhubungan dengan masalah lingkungan hidup, kerusakan lingkungan, bencana kemanusiaan, pemasan global yang berlangsung dalam perjalanan sejarah umat manusia yang disebabkan oleh adanya hegemoni terhadap kelompok lain; (2) sebagai cara pandang yang sesuai dengan konsep pemikiran *postmodernism* yang menyatakan bahwa siswa memiliki hak otonom dalam menjalankan kehidupannya dimasa yang akan datang, seperti: pentingnya mengetahui kearifan lokal yang ada di masyarakat seperti sejarah lokal sebaga cara untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan hidup, serta memberikan pemahaman terkait pentinggnya mengembalikan posisi biner (binari) kepada masyarakat setempat (masyarakat lokal) yang sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh penganut *postcolonial theory*. Untuk memiliki cara pandang kritis tersebut maka konsep dalam ekopedagogi sebagai bagian dari *critical* pedagogi nampaknya dapat menjadi wadah untuk merealisasikan hal tersebut.

Berkunjung ke Kampung Naga ataupun dengan meneladani nilai-nilai kearifan lokal yang ada disana merupakan langkah yang tepat bagi guru untuk menanamkan dan meningkatkan kecerdasan ekologis berwawasan kearifan lokal kepada peserta didik. Didalam pembelajaran sejarah guru dapat mengimplementasikan hal tersebut dengan kehidupan saat ini yang relevan dengan siswa, guru dapat menjelaskan bahwa apabila kita dapat meneladani kearifan lokal yang ada di Kampung Naga dimana masyarakat adat disana secara bersama-sama menjaga kelestarian lingkungan ditengah kemajuan teknologi seperti saat ini. Apabila kita tidak dapat menjaga lingkungan dan tidak dapat menanamkan hidup lebih ramah lingkungan maka alam akan terus menerus dieksploitasi dan kita sebagai penghuninya tidak akan bisa bertahan karena tidak dapat dipungkiri kita sebagai makhluk hidup memiliki ketergantungan dengan alam serta ekosistemnya.

DAFTAR PUSTAKA

Adela, D., & Permana, D. (2020). Integrasi Pendidikan Lingkungan melalui Pendekatan Ecopedagogy dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal BELAINDIKA: Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan*. *2* (2), 17-26. https://doi.org/10.52005/belaindika.v2i2.41.

Astuti, Y. S. (2016). Pelestarian Kesenian Khas Kampung Naga Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Geografi*. 4 (1), 50-64. https://jurnal.unsil.ac.id/index.php/geografi/article/view/88.

Ponting, C. (2007). *A New Green History of The World*. USA: Penguin Group.

Goleman, D. (2010). *Eco Literate: How Educators are Cultivating Motional, Social, and Ecological Intelligence*. US: Jossey Bass.

Kahn, R. (2010). *Critical pedagogy, ecoliteracy & planetary crisis. The ecopedagogy movement*. New York: Peter Lang.

Prihanto, P., dkk. (2018). Keputusan Orang Tua Dalam Menentukan Pendidikan Dasar Bagi Anak Di Desa Pandeyan, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Boyolali. *Jurnal Analisa Sosiologi*. *2*(1). https://doi.org/10.20961/jas.v2i1.17388.

Ramadha, G. M., & Resmi, C. (2019). Analisis Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Kearifan Lokal Cipta Gelar Sukabumi dalam Mengembangkan Kecerdasan Ekologis. *EDUKASI: Journal Universitas Muhamadiyah Magelang*. 11 (2), 91-102. https://doi.org/10.31603/edukasi.v11i2.2992.

Soetomo. (2012). *Keswadayaan Masyarakat, Manifestasi Kapasitas Masyarakat untuk Berkembang secara Mandiri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Supriatna, N. (2017). *Ecopedagogy : Membangun Kecerdasan Ekologis Dalam Pembelajaran IPS*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Suwandi, S. (2019). Pembelajaran Bahasa Indonesia Berwawasan Literasi Ekologis sebagai Upaya Mewujudkan Insan yang Melek Lingkungan. *Seminar Internasional Riksa Bahasa*. http://proceedings.upi.edu/index.php/riksabahasa/article/view/848.

Wiriatmadja, R. (2002). *History Education in Indonesia: Local, National and Global Perspectives*. Bandung: Historia Utama Press.